

BAB III

Perjuangan Masyarakat Petani Tambak dalam Menghadapi Bencana Banjir

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Luas dan Batas Desa Putat Kumpul

Desa Putat Kumpul merupakan desa yang terdiri dari 6 (enam) dusun yaitu, Putat Lor, Putat kidul, Jombok, Dungun, Kemendung dan Morogo. Dinamakan desa putat kumpul karena bergabungnya semua dusun yang didalamnya terdapat dua nama putat maka jadila desa putat kumpul. desa ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. desa Putat Kumpul memiliki jarak 7 kilo meter dan butuh waktu 45 menit untuk sampai ke kantor Kecamatan Turi. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 12 kilo meter yang dapat di tempuh dengan waktu sekitar 1 jam. Luas desa Putat Kumpul adalah 344 ha

Secara geografis, desa ini berbatasan dengan beberapa desa, yakni:

- a. Sebelah Utara Desa Jelak Catur Kecamatan Kali Tengah
- b. Sebelah Barat Desa Pucang Telu Kecamatan Kali Tengah
- c. Sebelah Selatan Desa Karang Wedoro Kecamatan Turi
- d. Sedangkan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kemlagi Lor Kecamatan Turi

Untuk lebih mudahnya dalam mengetahui batas geografis desa putat kumpul. Kita lihat gambar sebagai berikut:



Gambar 3.1 : Peta Desa Putat Kumpul

Sumber : Google Maps

Table 3.1
Batas-Batas Wilayah

NO	Batas	Desa
1	Sebelah Barat	Desa Pucang Telu
2	Sebelah Timur	Kemlagi Lor
3	Sebelah Selatan	Karang Wedoro
4	Sebelah Utara	Jelak Catur

Sumber: Data Monografi Desa Putat Kumpul Tahun 2013

Secara administratif, Desa Putat Kumpul terletak di wilayah Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan dengan di batasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Jelak Catur, kecamatan Kali Tengga, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Pucang telu Kecamatan Kali Tengga, di sisi selatan berbatasan dengan Desa Karangwedoro Kecamatan Turi, sedangkan di sisi timur dengan Desa Kemlagi Lor Kecamatan Turi.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa desa Putat Kumpul dari sisi barat dan utara merupakan perbatasan wilayah kecamatan antara kecamatan turi dan kali tengah. Adapun jarak tempuh antara Desa dengan Kecamatan atau kota Madya adalah sebagai berikut:

Table 3.2
Jarak Antara Daerah

No	Uraian	Jarak tempuh	Waktu tempuh
1	Jarak dari pemerintahan desa ke pusat pemerintahan kecamatan	7 KM	45 menit
2	Jarak tempuh ke ibu kota kabupaten	12 KM	1 jam
3	Jarak tempuh ke ibu kota kabupaten	45 KM	3 jam

Sumber dari: Data Monografi Desa Putat Kumpul Tahun 2013

2. Kondisi Geografis

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2013, jumlah penduduk Desa Putatkumpul adalah terdiri dari 842 KK, dengan jumlah total 8098 jiwa, dengan rincian 3804 laki-laki dan 4294 perempuan sebagaimana tertera dalam tabel dibawah ini:

Tabel.3.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-laki	perempuan	Jumlah
1	0-12 Bulan	53	60	113 orang
2	1-4 Tahun	337	378	715 orang
3	5-7 Tahun	478	494	972 orang
4	8-18 Tahun	756	834	1590 orang

5	19-56 Tahun	1904	2147	5641 orang
13	>56 Tahun	278	331	609 orang
Jumlah Total		3.806	4.294	8098 orang

Sumber Dari: Monografi Desa Putat Kumpul Tahun 2013

Desa Putat Kumpul tergolong desa yang sangat subur untuk kegiatan budidaya ikan, hal ini dibuktikan dengan mayoritas masyarakat disitu yang berprofesi sebagai petani tampak. Pengairan yang muda menyebabkan masyarakat didaerah itu menggunakan lahan mereka sebagai tempat untuk membudidayakan ikan.



Gambar 3.2: Tambak Petani Desa Putat Kumpul Putat Kumpul
Sumber data: dokomen pribadi

Wilayah Desa Putat Kumpul yang memiliki luas wilayah 343 ha terbagi menjadi beberapa sub daerah seperti area pertanian atau pemukiman yang meliputi tanah tambak, tanah kering, tanah bangunan dan tanah pekarangan. Tanah tambak merupakan tanah yang digunakan masyarakat untuk membudidayakan ikan. sedangkan tanah

kering adalah tanah tanah yang digunakan sebagai lahan untuk menanam jagung, ubi dan tanaman palawija, seperti Tomat, Lombok, dan tanaman sayuran lainnya. Peneliti juga memberikan gambaran tentang tanah bangunan atau tanah pekarangan menurut fungsi dan kegunaan. Adapun tanah bangunan adalah tanah yang digunakan untuk tempat pemukiman atau tempat tinggal. Sedangkan tanah pekarangan adalah tanah yang digunakan untuk menanam tanaman yang mudah untuk tumbuh. Tanah pekarangan biasanya terletak didepan rumah atau kebun. Berbagai tanah tersebut memiliki luas wilayah yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh jumlah tanah yang digunakan dalam kegiatan budidaya ikan. dan berikut gambaran tentang luas wilayah menurut penggunaannya:

Tabel 3.4

Luas Wilayah Desa Putat Kumpul

No	Uraian	Satuan
1	Luas Permukiman	33,65 ha
2	Luas Persawahan	25,5
3	Luas Perkebunan	—
4	Luas taman	3 ha
5	Sawah irigasi irigasi teknis	168 ha
6	Sawah irigasi setengah teknis	37 ha
7	Sawah tadah hujan	—
8	Ladang	33,65 ha

9	Pekarangan	—
10	Tanah rawa	—
11	Perkantoran pemerintah	0,5
12	Tempat pemakaman desa	4,85 ha
13	Sarana pendidikan	8,5 ha

Sumber: Monografi Desa Putat Kumpul Tahun 2013

Selain memberikan gambaran umum tentang luas wilayah menurut penggunaan Desa Putat Kumpul. Peneliti juga memberikan keadaan iklim yang ada di Desa Putat Kumpul Kita lihat tabel berikut ini:

Tabel 3.5
Keadaan Iklim Desa Putat Kumpul

No	Keterangan	Satuan
1	Curah Hujan	20mm-30mm
2	Jumlah Bulan Hujan	6 bulan
3	Kelembapan	5%
4	Suhu rata- Rata Harian	33 derajat Celcius
5	Tinggih tempat dari permukaan air lau	4 m di atas permukaan air laut

Sumber: Monografi Desa Putat Kumpul Tahun 2013

Dari keterangan keterangan diatas, dapat kita ketahui bahwa curah hujan di Desa Putat Kumpul terbilang lumayan tinggih, sedangkan jumlah bulan ketika turunya hujan adalah sebanyak enam bulan yakni mulai dari bulan Desember sampai Mei.

Membudidayakan ikan ibarat investasi masyarakat yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Meski perkembangan Desa Putat Kumpul saat ini sudah lumayan maju, mulai dari infrastruktur Desa seperti program air bersih, jalan cor yang sudah ada, dan juga akses perdagangan yang menghubungkan antara desa dengan pasar dan Desa dengan Kecamatan sangat memungkinkan untuk berdagang. Namun, masyarakat Desa Putat Kumpul masih tetap memprioritaskan perikanan. Karena aspek ini menjadi trend dan asset utama masyarakat desa Putat Kumpul.

Dalam masalah investasi yang menjanjikan sebenarnya tambak dan ikan tidak begitu dapat menjanjikan, dan bahkan tambak dan ikan itu banyak resiko yang harus di terima dan harus dirawat dengan baik. Contohnya saja ketika musim penyakit pada ikan dan juga datangnya musim penghujan yang menyebabkan datangnya bencana banjir, kadang masalah itu tidak dapat dipecahkan dan masyarakat hanya bisa berharap bantuan obat atau pupuk dan menunggu kapan musibah itu akan berahir.

Area tambak desa Putat Kumpul yang luasnya bervariasi meter persegi yang tanamannya berupa udang, bandeng, sombro dan lain sebagainya. Adapun permasalahan yang sering muncul ketika masyarakat petani Desa Putat Kumpul mulai menanam benih ikan yaitu salah satunya mahal nya harga bibit, sulitnya pupuk dan juga bencana banjir

Masa penanaman adalah masa yang biasanya banyak petani mengelukan akan suatu harga bibit ikan yang mahal, hal tersebut membuat

petani merasa di bingungkan agar bisa mendapatkan modal utama untuk mendapatkan benih yang mereka inginkan. Menjual barang yang mereka miliki dan juga berhutang biasanya mereka gunakan sebagai modal utama untuk mendapatkan uang sebagai modal untuk bisa membeli benih

Dalam masa perawatan. Petani juga sering mengalami kendala dalam masa penaburan benih, yang mana ketika pertama benih ditaburkan, benih tersebut tidak mampu menyesuaikan dengan tempat yang baru dan kadang juga mati dimakan ikan liar sejenis ikan, betik, kotes atau kotok dan sejenis ikan liar lainnya. Itulah yang sering membuat petani didaerah tersebut merasa resah karena apabila benih yang ditanam itu hilang, maka petani harus menanam kembali benih ikan yang kedua kali. Hal itu tentunya akan membuat petani harus mengeluarkan uang lebih banyak untuk membeli bibit ikan kembali. Selain masalah dalam penaburan benih, merawat ikan juga tidak semudah seperti apa yang telah dibayangkan. Seperti harus memperhatikan kesehatan ikan, mutu air yang digunakan untuk pembudidayaan dan lain sebagainya.

Pernyataan diatas dibuktikan oleh petani tambak yang ada di desa Putat Kumpul yaitu Bapak Asmuni (52), dan berikut pemaparan dari beliau:

“koyok pas mari njegurno ngunu iku moro-moro iwak’e gak ono, kadang yoh mergo mati, nek gak ngunu yoh di pangan iwak liyane koyok iwak kotes, betek ngunu iku. Nek sekirane iwak iku pancene gak

ono yoh diisi mane. Yoh emboh iku duwek utang utowo duwek liyane yo pokoe ono ae."³⁴

[seperti waktu melepas ikan itu, tiba-tiba ikan itu tidak ada, terkadang yah karena mati, kalau tidak begitu yah karena dimakan ikan lainya sejenis ikan kotes, betik seperti itu. Kalau sekiranya ikan itu memang tidak ada yah diisi lagi. Yah tidak tau entah itu uang hutang atau uang lainya yah pokoknya ada aja.]

Selain memaparkan tentang masalah waktu penanaman bibit, beliau juga memaparkan tentang permasalahan dalam perawatan ikan, dan berikut pemaparan dari beliau:

*"Nek masalah ngeramut iwak seng perlu diperhatekno iku karek pakan karo banyune, mergane kadang iwak ngene iki nek banyune ketuwoen iku yoh ngarai iwak'e malek nek gak ngunu yoh kulite belang, mari ngunu gak suwe teros iwak iku mati, nek vanami iku gak iso melungsungi ndang nek vanami iku gak iso melungsungi iku yoh gak iso gede."*³⁵

[Kalau masalah perawatan ikan, yang perlu diperhatikan itu tinggal makanan dan juga airnya, kadang ikan seperti ini kalau airnya itu terlalu tua itu akan membuat ikannya mengambang kalau tidak seperti itu maka kulit dari ikan itu menjadi belang, tidak lama setelah itu ikan itu akan mati, kalau vanami itu tidak bisa berganti kulit itu maka tidak akan bisa tumbu besar].

Pernyataan dari Bapak Asmuni tersebut, menyatakan bahwa membudidaya ikan bukanlah suatu pekerjaan yang muda dilakukan, perlu perawatan yang khusus dan hati-hadi dalam perawatanya. Dan bukan hanya itu saja, harga benih yang mahal serta ketidakpastian tentang hidup atau tidaknya benih tersebut juga merupakan permasalahan yang sering dihadapi oleh petani. Karena ketika benih yang telah ditaburkan tersebut hilang atau mati. Maka, mereka harus mengeluarkan uang kembali untuk membeli benih yang kedua kali.

³⁴ Wawancara dengan Bapak Asmuni jam 14:00, 05 Mei 2013

³⁵ Wawancara dengan Bapak Asmuni jam 14:00, 05 Mei 2013

Selanjutnya yaitu bencana banjir. Turun naiknya penghasilan pertanian mungkin mungkin sudah menjadi hukum alam, Seperti permasalahan yang telah di hadapi petani tampak di desa putat kumpul yang menyebabkan penghasilan para petani tambak tidak bisa maksimal seperti sebelum bencana banjir tiba. Bencana banjir juga merupakan masalah yang serius bagi para petani ikan didesa Putat Kumpul, itu disebabkan karena masyarakat di daerah tersebut yang menggunakan tambak sebagai lahan untuk mata pencarian dan memenuhi kebutuhan hidup mereka tidak mampu sepenuhnya mengantukan keperluanya ketika musibah itu datang.

Peran pemerintahan yang tidak begitu optimal dan seolah mengacuhkan permasalahan masyarakat membuat masyarakat harus berfikir sendiri dalam dalam problem atau masalah yang mereka hadapi. Seperti halnya musibah banjir yang dirasakan masyarakat desa Putat kumpul, pemerintah desa seolah tidak menghiraukan suatu permasalahan tersebut. sebagai Pemerintah yang seharusnya memiliki tugas untuk mengayomi masyarakat seharusnya memiliki jalan alternatif untuk meminimalisir permasalahan tersebut. Seperti halnya pelebaran kali atau pengerukan kali, dan hal tersebut dilakukan supaya ketika waktu musim penghujan tiba, atau datangnya air kiriman dan juga ketika bengan solo meluap, air dapat mengalir dengan mudah dan tidak meluap ke tambak-tambak masyarakat yang mayoritas masyarakat tersebut adalah petani tambak. Jadi, dengan begitu masyarakat tersebut akan tetap mampu eksis bekerja dan menggunakan lahan tanbak mereka sebagai mata pencaharian.

Bencana banjir yang disebabkan karena curah hujan yang tinggi ditamba dengan keterbatasan waduk dalam menampung air dan juga luapan bengawan solo yang mengalir kebengawan jero yang menyebabkan terendahnya tambak menyebabkan petani tambak didaerah Putat Kumpul tidak dapat bertindak banyak dalam menanggulangi permasalahan tersebut. Dalam hal ini ada beberapa masalah yang akan di deskripsikan dan masalah ini sulit untuk dipecahkan bagi masyarakat desa.

3. Perekonomian

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, tingkat kemiskinan di Desa putat kumpul termasuk tinggi. Dari jumlah 842 KK di atas, jumlah 398 kepala keluarga tercatat sebagai keluarga pra sejahtera, 215 KK tercatat sebagai keluarga sejahtera I, 186 KK tercatat keluarga sejahtera II, 27 KK tercatat keluarga sejahtera III, 11 KK tercatat sejahtera IV plus, jika KK golongan satu di golongan sebagai keluarga miskin, maka lebi 50% KK Desa Putat Kumpul adalah keluarga miskin.

Menurut data pemerintahan desa, tingkat pendapatan rata-rata penduduk desa putat kumpul Rp. 800.000, Secara umum mata pencarian warga desa putat kumpul dapat teridentifikasi dalam berbagai sektor yaitu: pertanian, industri, jasa atau perdagangan dan lain-lain.

Terkait dengan tingginya tingkat kemiskinan di asyarakat di Desa Putat Kumpul. Peneliti juga mewawancarai Bapak Mas'ud (42), salah satu dari petani tambak untuk mengetahui berapa penghasilan yang di

peroleh dalam jangka waktu satu tahun. Di bawah ini merupakan pemaparan dari beliau:

Bandeng iku winggi ngentas pindoh oleh bobot 7 kwintal, regane 7.000 perkilo oleh duwek 4.900.000 ewu. Vanami oleh bobot 1,5 kwintl rego seket oleh duwek 7.500.000, sombrone oleh sak kwintal payu telulas ewu oleh duwek 1.300.000. nek biaya bibit, bandeng winggi tak isi sak rean regane 550.000, terus vanami tak isi 5 rean regane per rean iku 160 ewu, brarti 800.00, maringono sombro 25 rajut, ndang sak rajute 5500 berarti 125.00, maringono pupuk'e kubah kabehe wingi iku entek 3 kwintal, regane 210.00 per kwintal, trus 511 1 kwintal regane 600 ewu, maringo during biaya liyane koyok merek.³⁶

Dari pemaparan tersebut, dalam mengerjakan suatu tambak dengan luas 300 meter persegi bapak Mas'ud dalam satu tahun dapat menghasilkan Rp. 13.700.000 rupiah, dan belum juga di potong dengan biaya-biaya lain seperti bibit udan, bandeng, sombro, yang berkisaran Rp. 1.475.000 rupiah, dan juga biaya lain lain seperti pupuk dan juga upah buruh dengan jumlah Rp. 2.480.000 rupiah. Jadi, jika dihitung bersih dalam jangka satu tahun maka, penghasilan dari beliau hanyalah sekitar Rp. 11.220.000, dan jika di bagi dalam jangka waktu satu tahun, maka penghasilan peliauh hanyalah 935.000 rupiah per bulan. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak semua masyarakat petani tambak desa putat kumpul tergolong sebagai petani yang makmur.

Sebagian besar masyarakat Desa Putat Kumpul banyak yang bekerja sebagai petani. Karena mereka mengantungkan hidupnya dari kegiatan mengelolah sawah atau tampak, dan juga jenis dari beni ikan

³⁶ Wawancara dengan bapak Mas'ud jam 13:00, 28 April 2014

yang mereka tanam juga beraneka ragam. Mulai dari ikan fanami, ikan bandeng dan lain sebagainya. Untuk lebih jelas memahami profesi pekerjaan Masyarakat Desa Putat Kumpul dapat kita dapat melihat tabel di bawah ini:

Tabel 3.6
Mata Pencarian penduduk Desa Putat Kumpul

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	2.635 orang
2	Pegawai Negeri Sipil	22 orang
3	Perdagangan	110 orang
4	Jasa Angkutan	50 orang
5	Peternak	—
6	Nelayan	—
7	Montir	2 orang
8	Dokter swasta	—
9	Bidan swasta	5 orang
10	Prawat swasta	—
11	Pembantu rumah tangga	—
12	TNI	2 orang
13	POLRI	1 orang
14	Pensiunan PNS	—
15	Pengusaha kecil dan menengah	—
16	Pengacara	—

17	Dosen Swasta	2 orang
18	Arsitektur	3 orang
19	Karyawan perusahaan swasta	58 orang
20	Karyawan perusahaan pemerintah	155 orang
21	Sopir	15 orang
22	Tukang becak	—
23	Tukang ojek	—
24	Tukang batu atau kayu	37 orang
19	Sektor lain	Orang

Sumber data: Profil Desa Putat Kumpul 2013

Dari keterangan Di atas, Dapat kita Ketahui bahwa mata pencarian paling banyak masyarakat Desa Putat Kumpul adalah Petani. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari Mereka bergantung Kehidupannya dengan dengan mengelolah tanah.

Pada waktu musim kemarau yang biasa dimulai pada mulai oktober akan mungkin akan sering kita liat tambak-tambak di Desa Putat Kumpul yang Kering. Sebab, pada musim tersebut merupakan musim kekeringan yang disebabkan karena sulitnya untuk mendapatkan air atau minimya air untuk mengairi tambak para petani. Hal tersebut di dimanfaatkan oleh para petani untuk membenahi tambak mereka yang kebanyakan galangnya tambak rusak di karenakan

terkikisnya galangan oleh air untuk merawat ikan. Pada waktu musim kemarau seperti itu tidak banyak petani yang menggunakan lahan tambak karena sulitnya air dan tidak memiliki bor untuk mengairih tambak mereka.

4. Sarana dan Prasarana di Desa Putat Kumpul

Desa Putat Kumpul termasuk desa yang relatif lumayan jauh dari kota, dan mengenai sarana dan prasarana sudah cukup memadai, diantaranya pendidikan, kesehatan, peribadatan, dan air bersih sudah tersedia.

a. Prasarana Pendidikan formal

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan.

Pendidikan formal sangat penting adanya, karena itu prasarana yang menyangkut tentang pendidikan formal seharusnya memang diupayakan adanya untuk menunjang kelangsungan pendidikan generasi selanjutnya. Dalam hal ini Desa Putat Kumpul memiliki 7 lembaga formal dan 3 lembaga non formal. Lembaga formal yaitu,

Sekolah dasar negeri 2, sekolah dasar swasta 3 lembaga, madrasah tsanawiyah 1 lembaga dan Madrasa Aliyah 1 lembaga.

Tabel 3.7
Prasarana Pendidikan Formal Desa Putat Kumpul

No	Jenis Pendidikan	Negeri	Negeri
1	Sekolah Dasar	1 lembaga	2 lembaga
2	SMP		1 lembaga
3	SMA		1 lembaga
4	SMA		1 lembaga

Sumber Dari: Data Monografi Desa Putat Kumpul Tahun 2013

Pendidikan adalah salah satu hal dalam memajukan tingkat SDM (sumber daya manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan dapat mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru. Sehingga akan membantu program-program pemerintah dalam pengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Prosentase tingkat pendidikan desa putat kumpul dapat di liat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.8
Tamatan Sekolah Masyarakat

No	Keterangan	Jumlah
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	61
2	Usia 3-6 tahun yang sudah masuk TK atau play group	125
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	56
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	447

5	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	112
6	Usia 18-56 tahun perna SD tetapi tidak tamat	58
7	Tamat SD atau sederajat	254
8	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTP	127
9	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	99
10	Tamat SMP atau sederajat	149
11	Tamat SMA atau sederajat	164
12	Tamat D-1	28
13	Tamat D-2	30
14	Tamat D-3	48
15	Tamat S-1	32
16	Tamat S-2	14
17	Tamat S-3	—

Data Monografi Desa Putat Kumpul Tahun 2013

Dari di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Putatkumpul hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Dalam hal kesediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan mumpuni, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri. Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Putatkumpul, tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Putatkumpul tersedia, namun perlu adanya peningkatan tenaga pengajar .

Sebenarnya ada solusi yang bisa menjadi alternatif bagi persoalan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Putatkumpul yaitu melalui pelatihan dan kursus. Namun sarana atau lembaga ini ternyata juga belum tersedia dengan baik di Desa Putatkumpul Bahkan beberapa lembaga bimbingan belajar dan pelatihan yang pernah ada tidak bisa berkembang.

5. Kesehatan

Masalah pelayanan kesehatan adalah hak setiap warga masyarakat dan merupakan hal yang penting bagi peningkatan kualitas masyarakat kedepan. Masyarakat yang produktif harus didukung oleh kondisi kesehatan. Salah satu cara untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang terserang penyakit.

Dari data yang ada yang diambil peneliti dari Polindes, masyarakat Desa Putat Kumpul sering diderita antara lain infeksi ISPA atau yang sering disebut infeksi saluran pernafasan, Malaria, Diabetes militus, penyakit sistem otot. Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan kesehatan yang sering dialami penduduk adalah penyakit yang bersifat cukup berat dan memiliki durasi lama bagi kesembuhannya, yang diantaranya disebabkan perubahan cuaca serta kondisi lingkungan yang kurang sehat, ini tentu mengurangi daya produktifitas masyarakat Desa Putat kumpul secara umum. Hal yang perlu juga dipaparkan di sini adalah terkait keikutsertaan masyarakat dalam KB.

Terkait hal ini peserta KB aktif tahun 2013-2014 di Desa Putatkumpul berjumlah 685 jiwa dari 887 jiwa pasangan usia subur. Tingkat partisipasi demikian ini relatif tinggi dan dikarenakan cukup tersedianya fasilitas kesehatan berupa sebuah Puskesmas, dan Polindes di Desa Putatkumpul. Sedangkan jumlah bayi yang diimunisasikan dengan Polio dan DPT-1 berjumlah 93 bayi. Mengingat cukup tersedianya fasilitas kesehatan berupa sebuah Puskesmas dan Polindes di Desa Putat kumpul Maka wajar jika ketersediaan fasilitas kesehatan yang relatif lengkap ini berdampak pada kualitas kelahiran bagi bayi lahir. Dari 93 kasus bayi lahir pada tahun 2013-2014 hanya 2 bayi yang tidak tertolong. Hal yang perlu juga dipaparkan disini adalah kualitas balita. Dalam hal ini, dari jumlah 75 balita di tahun 2013 kemarin, masih terdapat 5 balita bergizi buruk, 10 balita bergizi kurang dan lainnya sedang dan baik. Hal inilah kiranya yang perlu ditingkatkan perhatiannya agar kualitas balita Desa Putatkumpul ke depan lebih baik.

6. Kehidupan Sosial

Dengan adanya perubahan dinamika politik dan sistem politik di Indonesia yang lebih demokratis, memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang dipandang lebih demokratis. Dalam konteks politik lokal Desa Putat Kumpul, hal ini tergambar dalam pemilihan Kepala Desa dan pemilihan-pemilihan lain (pilleg, pilpres, pemillukada, dan

pimilugub) yang juga melibatkan warga masyarakat desa secara umum.

Khusus untuk pemilihan kepala desa Putatkumpul, sebagaimana tradisi kepala Desa di Jawa, biasanya para peserta (kandidat) nya adalah mereka yang secara trah memiliki hubungan dengan elit Kepala Desa yang lama. Hal ini tidak terlepas dari anggapan masyarakat banyak di desa-desa bahwa jabatan Kepala Desa adalah jabatan garis tangan keluarga-keluarga tersebut.

Jabatan kepala desa merupakan jabatan yang tidak serta merta dapat diwariskan kepada anak cucu. Mereka dipilih karena kecerdasan, etos kerja, kejujuran dan kedekatannya dengan warga desa. Kepala desa bisa diganti sebelum masa jabatannya habis, jika ia melanggar peraturan maupun norma-norma yang berlaku. Begitu pula ia bisa diganti jika ia berhalangan tetap.

Karena demikian, maka setiap orang yang memiliki dan memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam perundangan dan peraturan yang berlaku, bisa mengajukan diri untuk mendaftar menjadi kandidat kepala desa. Fenomena ini juga terjadi pada pemilihan desa Putatkumpul pada tahun 2014. Pada pilihan kepala desa ini partisipasi masyarakat sangat tinggi, yakni hampir 91%. Tercatat ada tiga kandidat kepala desa pada waktu itu yang mengikuti pemilihan kepala desa. Pilihan kepala Desa bagi warga masyarakat Desa Putatkumpul seperti acara perayaan desa.

Setelah proses-proses politik selesai, situasi desa kembali berjalan normal. Hiruk pikuk warga dalam pesta demokrasi desa berakhir dengan kembalinya kehidupan sebagaimana awal mulanya. Masyarakat tidak terus menerus terjebak dalam sekat-sekat kelompok pilihannya. Hal ini ditandai dengan kehidupan yang penuh tolong menolong maupun gotong royong.

Pola kepemimpinan Kepala Desa di Putat Kumpul dalam mekanisme pengambilan keputusan selalu melibatkan masyarakat baik lewat lembaga resmi desa seperti Badan Perwakilan Desa maupun lewat masyarakat langsung. Dengan demikian terlihat bahwa pola kepemimpinan di Wilayah Desa Putatkumpul mengedepankan pola kepemimpinan yang demokratis.

7. Budaya

Berkaitan dengan letaknya yang berada di wilayah Kabupaten Lamongan-Jawa Timur suasana budaya masyarakat Jawa sangat terasa di Desa Putatkumpul. Dalam hal kegiatan agama Islam misalnya, suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial Jawa. Hal ini tergambar dari dipakainya kalender Jawa/ Islam, masih adanya budaya nyadran, selamatan, tahlilan, dan lainnya, yang semuanya merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya Islam dan Jawa.

Tradisi sedekah bumi merupakan tradisi yang masih dilakukan sering dilakukan masyarakat masyarakat desa tersebut, meskipun tradisi tersebut merupakan peninggalan nenek moyang dan terkadang

juga dipandang menyeleweng dari agama islam. seperti halnya membawah sebuah sesajen ke kuburan. Meskipun tidak semua masyarakat di desa tersebut melakukan seperti itu, namun masih ada saja yang tetap melakukan hal tersebut.

Selamatan merupakan acara yang biasa dilakukan masyarakat desa Putat Kumpul semisal mereka memiliki niatan atau hajat tertentu. Semisal, akan membangun rumah, menyelenggarakan pesta perkawinan, dan juga memperingati keluarga yang sudah wafat, seperti pemeringati 7 hari, 40 hari, 100 hari dan seribuh hari. Masyarakat desa Putat Kumpul menganggap dan menyakini bahwa dengan melakukan acara tersebut mereka akan selamat dan tidak terkena musibah atau tertimpa malapetaka setelah melakukan acara tersebut.

Tradisi Tahlilan merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Putat Kumpul, baik itu anak-anak, pemuda maupun orang tua. Tahlilan ini biasanya dilakukan pada malam jum'at di setiap mushola atau masjid. Tahlilan juga biasanya dilaksanakan jika ada salah satu warga yang meninggal dunia. Dalam Budaya Tahlilan ini, mengandung makna bahwa masyarakat Desa Putat Kumpul memiliki sikap tolong-menolong atau toleransi pada sesamanya. Jika ada salah satu masyarakat yang lagi tertimpa musibah, maka tetangga yang lain ikut membantu atau menghiburnya. Kondisi ini menggambarkan betapa sangat hangatny hubungan mereka dalam menjalani hidup sebagai makhluk sosial.

8. Kondisi Keagamaan

Agama merupakan elemen terpenting dalam menjalankan kehidupan, disini agama sangat berperan dalam mengatur tatanan masyarakat, begitu juga dengan warga desa Putat Kumpul yang mayoritas bahkan semua memiliki kepercayaan yang sama yaitu beragama islam. Juga dengan adanya agama kita bisa menyelesaikan segala persoalan baik berupah maupun lahiriyah. Begitupula yang terjadi di desa Putat Kumpul, penduduk didaerah ini juga beragam pemahaman dalam hal agamanya, namun mereka tetap damai dan menjaga toleransi.

Daerah ini pemahaman tentang agama sangat di anjurkan sejak dini, ini bisa dilihat dari keseharian anak-anak desa putat kumpul pada sore dan malam hari sering terlihat aktifitas anak-anak mengaji, biasanya mereka mengaji di madrasah diniyah yang ada di desa putat kumpul, kondisi keagamaan disini juga sangat terlihat pada ibu-ibu dan bapak-bapak yang melakukan tahlil dalam satu minggu sekali, bukan hanya orang tua saja yang memiliki acara keagamaan, anak-anak disini juga dibiasakan sejak dini tentang penanaman nilai yang terkandung dalam agama seperti acara sholawatan setiap malam jum'at, adanya jam'iyah tahlil putra, jam'iyah dhiba' putrid dan lain sebagainya.

Dengan memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi yakni keseluruhan yang berjumlah 8096 dengan kepala keluarga 842 KK. desa putat kumpul memiliki jumlah tempat peribadatan yaitu 6 buah

masjid dan juga 19 musholah atau langar. Dari jumlah penduduk yang sekian itu terbukti bahwa desa putat kumpul merupakan desa yang sang kental dengan nilai ke islaman, hal ini menunjukkan dari sekian jumlah penduduk hanya terdapat 6 orang saja yang memeluk agama Kristen dan 8090 memeluk agama Islam kepercayaan saja. Ini bisa dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3.9
Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama Desa Putat Kumpul

No	Agama	Jumlah
1	Islam	8090
2	Kristen	6
3	Hindu	–
4	Budha	–
5	Katolik	–

Sumber: Data Monografi Desa Putat Kumpul Tahun 2013

B. Bencana Banjir yang di Hadapi Masyarakat Petani Tambak Bencana

1. Banjir dan Dampaknya Bagi Masyarakat Petani Tambak Desa Putat Kumpul



Gambar 3.3: Kondisi tambak masyarakat Desa Putat Kumpul waktu banjir
Sumber data: dokumen pribadi

Sebagai petani yang hidupnya bergantung penghasilannya dengan membudidayakan ikan sebagai penghasilan utamanya tentunya tidak akan bisa terlepas dengan kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya, terlebih kondisi lingkungan di Desa Putat Kumpul. Kondisi lingkungan yang baik dan sehat akan memberikan rasa nyaman terhadap warganya begitu juga dengan hasil budidaya tambak yang cukup baik bagi petani tambak. Sebaliknya, jika lingkungannya rusak dan pasti warga akan merasa terancam dan begitu juga dengan hasil budidaya tambak yang menurun. Desa Putat Kumpul yang mayoritas masyarakatnya sebagai petani (petani sawah dan petani tambak) yang mana sangat bergantung dengan alam, dengan adanya bencana banjir

ini jelas sangat mengganggu mata pencaharian mereka sebagai petani khususnya sebagai petani tambak.

Masyarakat yang tinggal di sekitar sungai yang menjadi lewatan air juga terkena dampak dari bencana tersebut. Warga Desa Putat kumpul yang memanfaatkan air sungai untuk mandi, mencuci dan juga lain sebagainya juga merasa terugikan karena air yang yang biasa mereka gunakan tidak dapat lagi dipakai karena menjadi air yang kotor dan kumu. Walaupun tidak semua warga Desa Putat kumpul menjadi petani tambak, namun kondisi air yang seperti itu juga sangat meresahkan bagi kesehatan warga. Untuk itu beberapa pernyataan yang berkaitan dengan bencana banjir di desa putat kumpul mulai di suarkan salah satunya yakni pernyataan yang disampaikan oleh seorang ibu rumah tangga Sumarlik (38), yang menyatakan sebagai berikut:

“seng kenek dampak banjir ngeneiki yoh gak mok wong tambak tok krus seng ngerasakno. Uwong seng gak nduwe bor koyok aku ngene iki yoh termasuk kenek dampak’e, koyok yoh semisale ape umbah-ubah, kora-kora, ados barang ngunu iku, wong biasae yoh ados nak bengawan, ndang saiki banyune butek koyok ngunu iku og, yoh tentune sementara iki nek ape lapo-lapo yoh numpang nak tonggoh sek.”³⁷

[yang terkena dampak banjir seperti saat ini yah bukan hanya petani tambak saja krus yang merasakan, orang yang tidak memiliki sumber air bersih seperti saya ini yah termasuk yang terkenah dampaknya juga, seperti semisalnya mau mencuci baju, dan mandi seperti itu, wong biasanya juga mandi dibengawan, seperti sekarang airnya keruh seperti itu og, yah tentunya untuk sementara waktu kalau mau kenapa-kenapa yah numpang tetangga dulu]. (wawancara 27 april)

³⁷ Wawancara dengan Ibu Sumarlik, 15:30, 27 April 2014

Pernyataan di atas menjelaskan kondisi atau keadaan lingkungan desanya yang kini terkena bencana banjir, hal tersebut terlihat kondisi warga desa yang tidak dapat menggunakan air kali yang biasa mereka gunakan untuk mandi, mencuci dan lain sebagainya yang kini tidak dapat mereka gunakan seperti pada masa sebelum datangnya bencana banjir. Hal tersebut terlihat dari kondisi lingkungan seperti kali yang kini tidak bisa digunakan karena air yang kotor dan keruh, sehingga untuk sementara tidak dapat digunakan lagi. Disamping kondisi kali, warga desa Putat Kumpul juga merasa risih dengan masuknya air ke pemukiman warga yang bersebelahan dengan kali, seperti masuknya air ke rumah warga.

Sejalan dengan pernyataan Ibu Sumarlik, Ibu Musawamah (36) pun juga menyatakan sebagai berikut:

Yoh sakno koyok pakne Rian ngunu iku gak mule-mule teko tambak, dampak'e yoh gak mok wong tambak tok, tapi yoh nak ngone uwong-uwong seng omah'e parek karo kali, koyok omahku nggene iki, nek pas banyu gede teko nggene iki yowes pasti banyune iku melbu nak omah, nggene iki yoh trus ape lapo-lapo iku yoh ewoh, koyok apene nak pawon, makani pitik barang nggunu iku, Ndang trus piye mane darringan nak mburi iku kelbon banyu og.³⁸

[yah kasihan seperti pakne Rian (suaminya) tidak pulang-pulang dari tambak, dampaknya yah bukan hanya orang tambak saja, tapi buat orang-orang yang bertempat tinggal di dekat kali. Seperti rumah saya ini, kalau banjir tiba sudah pasti air tersebut masuk ke rumah, kalau seperti ini mau ngelakuin apa-apa itu susa, seperti mau memasak, memberi makan ayam, sedangkan mau seperti apa lagi, dapur dibelakan juga kemasukan air.] (Wawancara bu sampor 27 april 2014)

³⁸ Wawancara dengan ibu Musawamah jam 15:00, 27 April 2014

Dari wawancara diatas dapat ditangkap bahwa banjir bukan hanya menyusahkan para petani tambak saja, namun masyarakat yang tinggal didekat sungai juga terkena dari dampak banjir tersebut. Dengan kondisi lingkungan yang seperti itu, jelas kondisi ini membuat warga dan petani tambak merasa terancam, pasalnya ikan yang dibudidayakan di tambak akan hilang dan bertahan seperti biasanya, sebelum bencana banjir ikan udang vanami bisa dipanen dalam jangkah waktu dua bulan dan sedankan ikan bandeng di tambak bisa di panen kurang lebih dalam jangka waktu 70 hari atau kurang lebih 3 bulan dengan bobot yang cukup besar, namun sekarang dalam jangka waktu yang sama ikan bandeng dan udang fanami belum tentu dapat dipanen dengan ukuran yang sama dan pertumbuhan ikan yang cenderung lama (lambat) ini salah satunya disebabkan karena terendamnya permukaan tambak. Dan untuk menanggulangi agar ikan di tambak tidak banyak yang keluar dan lari ketambak petani yang lain, maka petani dapat memasang jaring (wareng)³⁹ diatas permukaan tambak, dalam kondisi yang seperti ini, petani tambak juga tidak dapat memanen ikan mereka seperti saat sebelum tambak mereka terendam oleh air, hal ini di karenakan kedalamnya tambak yang terendam oleh air sehingah menyulitkan untuk bisa mendapatkan hasil yang banyak, dan selain itu juga, kondisi tersebut akan menyebabkan ikan lari ke tempat yang lain yang di sebabkan permukaan tanah yang datar oleh

³⁹ Wareng adalah sebutan alat yang digunakan oleh petani tambak di desa Putat Kumpul untuk melindungi ikan mereka agar tidak keluar dari tambak mereka

perairan. Dengan kondisi dan situasi seperti inilah para petani tambak secara tidak langsung telah dirugikan dengan adanya bencana banjir ini.

Seperti halnya penuturan petani tambak Bapak Kaseno (57) yang mengatakan sebagai berikut:

Yoh koyok ngene iki iku, iwak saknjangge wes kenek di entas tapi perkoro banyune agong yoh dadine gak kenek dijupuk sek. apik'e iku yoh dinjarno ae sek karo diwenei pakani pakan timbul ndang di seleh tengga nggunu iku ae, yoh ben iwak'e iku ngumpul nak tengga, soale pas banyu gede nggeneiki iwak iku nek di njarno ae gak diwei pakan mene nek merek yoh gak oleh popoh.⁴⁰

[yah seperti ini, ikan seharusnya sudah bisa dipanen tapi karena air yang besar yah jadinya tidak bisa dipanen. Baiknya itu yah dibiarkan dulu saja dan diberi makan yang menggambang terus di taru ditengga gitu saja, yah biar ikan itu mengumpul ditengga, karena pas air besar seperti ini ikan itu kalau dibiarkan saja dan tidak diberi makan besok ketika waktu pemanenan yah tidak dapat apa-apa.]

Begitu juga pernyataan yang di ucapkan oleh petani tambak Mas'ud (42), beliau juga menyatakan pernyataan yang sama seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Kaseno.

Dampak'e pas banjir nggene iki iwak nak tambak iku gak iso di entas krus, polae yoh gak jajak uwong, ambean engko yoh ora ngara ngoleno iwak, mok tiwas ngarai ngabur-ngaburi iwak tok, tiwas rugi barang gae mbayari uwong merek.⁴¹

[Dampaknya waktu banjir seperti ini ikan ditambak itu tidak dapat diambil krus, karena yah air didalam tambak itu tidak sejajar dengan orang, dan juga nanti tidak akan bisa mendapatkan ikan,

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Kaseno Jam 19:00, 06 mei 2014

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Mas'ud jam 13:00, 28 April 2014

hanya membuat ikan ditambak pergi saja, hanya membuat rugi buat membayari orang].

Dari sekian banyak permasalahan yang muncul yang menimpah para petani tambak di Desa Putat Kumpul tersebut, membuat petani tambak harus berfikir bagaimana mereka harus tetap dapat bertahan sebagai petani tambak di tengah bencana banjir. Hal senada juga terjadi pada masyarakat petani, seperti yang diungkapkan oleh Scott dalam sebuah karyanya, bahwasannya telah dijelaskan pada saat itu bahwa kebanyakan dari masyarakat petani yang pra-kapitalis kekhawatiran akan mengalami kekurangan pangan telah menyebabkan timbulnya apa yang mungkin dapat dinamakan secara tepat sebagai “etika subsistensi” yakni kaidah tentang “benar dan salah”, yang membimbing petani dan warga komunitas desa mengatur dan mengelola sumber-sumber kehidupannya dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dalam komunitas.⁴²

Pengeluaran yang pasti dan pendapatan yang tidak begitu maksimal menyebabkan para petani tambak makin terbebani karena selain memikirkan kondisi mata pencarian mereka yang seperti itu, mereka juga dibebankan dengan masalah pembiayaan untuk tambak mereka sehari-hari. Seperti pembiayaan untuk pembelian waring sebagai alat untuk mencegah agar ikan tidak keluar, mereka juga di bebani dengan biaya pembelian makanan ikan setiap hari.

⁴² James Scott. *Moral ekonomi petani pergolakan dan subsistensi di Asia Tenggara*. (Jakarta: LP3ES. 1994), Hlm. 3

Kondisi ini dilakukan petani tambak tidak lain karena mereka harus mampu menjawab tantangan untuk mencukupi kebutuhan, bahwasannya walaupun dengan hasil yang minim yang terpenting adalah petani tambak masih bisa mengelola dan mengais keuntungan dikemudian hari, dari pada mereka harus memaksimalkan pendapatan namun dihadapkan dengan resiko yang besar. Sehingga dalam kesempatan ini petani tambak rela mengeluarkan uang ekstra untuk membeli segala keperluan tambak yang tak lain untuk menunjang tambaknya agar tetap berproduksi walaupun pendapatan yang mereka peroleh jauh lebih sedikit dari sebelumnya.

Seperti halnya yang di kemukakan oleh petani tambak Bapak Mas'ud (42):

*Pengeluaran seng ngene iki yo pasti ake krus, soale yoh digawe koyok biaya tuku wareng, trus mari ngono tuku pakane iwak ngunu iku. Yoh koyok Urea, Tripel, mari ngono por 511 barang ngunu iku.*⁴³

[pengeluaran yang seperti ini ya sudah pasti besar krus, karena ya buat biaya beli wareng, trus habis itu ditambah makanan ikan seperti urea, tripel, dan por 511] juga.

Dalam pernyataan diatas, petani tambak rela mengeluarkan pengeluaran yang ekstra besar untuk memenuhi kebutuhan tambak seperti peralatan dan juga makanan ikan agar ikan yang mereka budidaya tidak keluar atau lari ketambak yang lain. Selain pernyataan

⁴³ Wawancara dengan Mas'ud jam 13:00, 28 April 2014

dari bapak Mas'ud, pernyataan yang sama juga dilakukan oleh bapak

Kaseno:

Pengeluaran pas banyuh agong ngeneiki yoh pastine iku luweh gedhe timbang biasae ngunu iku krus, soale mbendhino iku yoh wes pasti ngetokno duwek gawe tuku pakan iku. Mbendinane por paling ngak iku 4kg kadang yoh 5kg, ndang regane iku pitunggewuh per kilo, paleng gak yoh telong polohan ewuh krus mbendino iku gae tuku pakan iwak tok, durung liyane.⁴⁴

[pengeluaran waktu air besar seperti ini ya sudah pasti lebih banyak dari pada biasanya. Soalnya tiap hari itu yah sudah pasti mengeluarkan uang buat beli pakan itu. Setiap hari palig tidak itu 4kg-5kg, dan harganya itu tujuh ribuan perkilo, paling tidak yah 30ribu krus setiap hari itu hanya buat beli pakan ikan saja, belum lainnya].

Sejalan dengan Bapak Mas'ud dan Bapak Kaseno, Bapak Bahdi

(38):

Pengeluaran ngene iki yo pasti gedhe krus, misale koyok tuku wareng, ndang regane wareng iku winggi per meter 5.500, ndang aku winggi iku tuku wareng gae tambak ku seng bumi 350 iku entek 1925000, iku yo cumun gae tambak ku siji durung mane seng tambak liyane. berarti yo karek ngepengno nak tambak liyane.⁴⁵

[pengeluaran seperti ini ya pasti besar krus, misalnya seperti beli wareng, sedangkan harga wareng itu kemaren per meter 5.500 rupiah, terus saya kemaren itu beli wareng buat tambak saya yang ukuran buminya 350 meter itu habis 1925000, itu ya cuman buat tambak saya satu belum yang lainnya. Berarti ya tinggal mengkalikan dengan tambak yang lain].

Dari tiga pernyataan di atas menjelaskan bahwa secara umum bahwa petani tambak di Desa Putat Kumpul menambah modal mereka untuk hasil yang akan mereka dapatkan. Hal ini di lakukan karena petani tambak harus mengeluarkan uang yang ekstra untuk membeli makanan ikan dan juga wareng untuk melindungi ikan mereka agar

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Kaseno jam 19:00, 06 mei 2014

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Bahdi jam 16:00, 06 mei 2014

tidak keluar dari tambak mereka ketika banjir seperti saat ini. Hal inilah secara tidak langsung telah menggambarkan bahwa seorang petani tambak khususnya di Desa Putat Kumpul akan melakukan berbagai cara untuk memperkecil resiko yang kemungkinan akan mereka hadapi (lamanya masa panen) dengan memberinya makanan ikan dan juga membeli peralatan untuk melindungi ikan mereka (wareng) pada budidaya ikan yang mereka lakukan.

Terkait dengan kondisi petani tambak yang hidup serba pas-pasan dan bagaimana mereka dapat bertahan untuk menghadapi tahun-tahun berikutnya inilah yang kemudian mengarah pada apa yang menjadi prioritas utama petani. Dengan kondisi yang seperti itu keluarga petani tambak dihadapkan pada berbagai persoalan hidup. Selain harus memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, para petani tambak juga dihadapkan pada kebutuhan akan tambaknya, bagaimana harus mengelola tambak, bagaimana harus membeli bibit ikan, bagaimana harus membeli pakan ikan dan lain sebagainya. Sehingga selain kebutuhan hidup, kebutuhan akan tambak pun juga menyita pikiran dari sang pemilik tambak, pasalnya dari tambak inilah mereka memperoleh pendapatan sehingga tidak jarang banyak dari pemilik tambak yang lebih mengutamakan atau memprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan tambaknya dari pada memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hal ini terlihat dari pernyataan Asmuni (54) yang menyatakan :

*“Yoh digawe nyaur utang karo tuku bibit mane ngunu iku. Mergane sumber’e pangan iku yoh teko tambak iki, masio hasile gak sepiro ake tapi yoh kan isok diandalno. Sak luwe’e yoh digawe kebutuhan mbendino ngunu iku”*⁴⁶

[yah dibuat bayar hutang dan dibuat beli bibit lagi seperti itu. Karena sumber makan iku yah dari tambak ini, meskipun hasilnya tidak sebegitu banyak tapi yah masi bisa tetap untuk diandalkan. Selebihnya yah dibuat kebutuhan untuk setiap hari].

Pernyataan Bapak Asmuni di atas menunjukkan bahwa hal yang menjadi prioritas utama dalam hidupnya yakni tak lain tentang tambak, bagaimana bisa beli bibit, bagaimana bisa beli pur dan bagaimana biaya operasionalnya. Selanjutnya untuk kebutuhan lain seperti halnya makan enak, membeli barang mewah, berlibur dan lain sebagainya menjadi prioritas kedua. Dalam hal pernyataan Bapak Asmuni, ia lebih mengutamakan kebutuhan tambaknya dikarenakan ketika kebutuhan tambak itu terpenuhi, dan hasil dari tambak telah didapatkan maka ketika saat masa panen itu kebutuhan lainnya juga akan bisa di dapatkan termasuk kebutuhan akan tambak, keluarga dan sebagainya.

Selain penuturan dari petani dan masyarakat sekitar, Bapak Kepala Desa (Saiful Arif) juga menuturkan bahwasanya fenomena tersebut merupakan fenomena alam yang mana kita sebagai manusia

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Asmuni jam 14:00, 05 Mei 2013

tidak bisa menghindar dan menghentikan bencana banjir tersebut.

Seperti penuturan dari Bapak Kepala Desa berikut:

*Yoh yo'opo mane mas, wong nggunu iku yo arane musibah, tentune yoh ora ono uwong seng gelem dike'i musibah koyok nggunu iku, tapi biasane wong kene pas banjir iku ono kesibukan liyo mas, koyok kerjo dadi kuli bangunan, dodolan, kadang yo ono seng njaring nak kali barang nggunu iku, tapi yoh isek ono ane seng isek ngeramut tambak'e iku.*⁴⁷

[yah mau gimana lagi mas, yang seperti itu yah namanya musibah, tentunya tidak ada orang yang mau diberi musibah seperti itu, tapi biasanya orang sini waktu banjir itu ada kesibukan lain mas, seperti bekerja menjadi kuli bangunan, berjualan, kadang yah ada yang menjaring ikan di kali seperti itu, tapi yah masi ada yang merawat tambaknya].

Selain Bapak Kepala desa, Bapak Kasun Desa Putat juga menanggapi tentang kondisi yang dialami oleh masyarakat khususnya petani di Desa Putat tersebut, dan berikut penuturan dari beliau:

*Yoh sakno mas, soale bondoe tani iku yoh ora saitik, tapi yoh yo'opo mane wong iku wes pancene wayae og.*⁴⁸

[yah kasian mas, karena modal buat tani itu tidak sedikit,tapi yah mau gimana lagi itu yah memang sudah waktunya og].

Petani tambak di Desa Putat Kumpul tersebut dihadapkan pada kondisi lingkungan yang kurang mendukung, yakni bencana banjir yang sangat berpengaruh pada tambak dan kestabilan hasil panen serta pendapatan mereka. Sehingga dalam kondisi ini petani tambak harus berfikir panjang bagaimana mereka dapat tetap bertahan dengan kondisi yang ada tersebut, walaupun nantinya petani tambak harus melakukan berbagai cara untuk

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Kepala Desa Saiful Arip, jam 14:00, 22 Mei 2014

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Kepala Dusun Aji, jam 09:00, 23 Mei 2014

tetap dapat bertahan dan mengelolah tambaknya kembali. Seperti penuturan Bapak Kaseno (57) yang menyatakan bahwa:

“Keadaan sak iki wes bedo karo keadaan sakdurunge banjir krus, seng ketok isok di gawe perbandingan yoh pendapatan seng orah sepiro. Biasae nek merek yoh iso ngoleno iwak iku nang bobot kurang lebih sagang kintalan, ndang duit yo lumayan, tapi lek sak iki yoh ora sampék nak separune, Ngeneh iki nek njupuk iwak yoh gak kenek di jupuk kabe, paleng yoh mok njolo tok gawe njupuk vanami. Iku ae olehe paling yo mok 25 kg, nek merek yo kurang lebeh iku biasae ngolehno nak 80 kiloan. Iku ae yoh durung kepotong gae opahe seng njolo barang.”⁴⁹

[keadaan sekarang ini berbeda dengan keadaan sebelum banjir krus, yang bisa di jadikan perbandingan ya pendapatan yang tidak seberapa. Biasanya waktu merek ya bisa mendapatkan ikan itu bisa bobot kurang lebih Sembilan kwintalan, dan mendapatannya uang ya lumayan, Tapi kalau waktu sekarang dapatnya tidak sampai setengahnya, seperti ini mengambil ikan ya tidak bisa di ambil semuanya, paling ya bawah jala buat mengambil fanami. Itu aja dapatnya paling ya Cuma 25 kg, kalau merek ya kurang lebih 80 kilohan. Itu juga belum kepotong buat biaya yang menjala juga].

Pernyataan dari Bapak Kaseno tersebut membuktikan bahwa keadaan yang berbeda dengan yang sebelumnya membuat petani tambak harus berfikir eksta untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pasalnya, di karenakan tuntutan yang banyak dengan kondisi mata pencarian yang tidak begitu maksimal dan membuat mereka harus harus dihadapkan dengan keadaan berali pekerjaan atau masi tetap bertahan dengan kondisi yang seperti itu.

⁴⁹ Wawancara dengan bapak Kaseno jam 19:00, 06 mei 2014

C. Perjuangan Masyarakat Petani Tambak Desa Putat Kumpul Untuk Bertahan Hidup di Tengah Bencana Banjir

Bekerja merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan semua manusia untuk tetap mampu melangsungkan hidup mereka. Berbagai cara yang dilakukan manusia agar mereka tetap mampu bertahan hidup ketika mata pencaharian utama mereka tidak dapat berfungsi secara optimal seperti sebelumnya, entah itu beralih fungsi sebagai penjual, kuli batu, penjahit atau lain sebagainya. Seperti dengan kondisi yang dialami oleh kebanyakan petani pada umumnya yang hidup pas-pasan, petani tambak di Desa Putat Kumpul pada satu sisi juga dapat dibilang mengalami kondisi yang tidak begitu baik yakni sama-sama hidup di dekat dengan pas-pasan.

Upaya masyarakat petani tambak dalam memperjuangkan atau mempertahankan hidup mereka dan juga keluarga merupakan suatu kewajiban agar tetap mampu bertahan meski mereka dihadapkan dengan kondisi seperti apapun seperti saat ini pada kondisi banjir. Adapun berbagai cara yang telah dilakukan petani untuk berjuang demi kelangsungan hidup atau untuk mampu bertahan dalam kondisi buruk seperti saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Bapak Salekan (49), Bapak Salekan adalah seorang warga Desa Putat Kumpul yang mengantungkan hidupnya dengan membudidayakan ikan dan juga sebagai pemasok ikan di daerah tersebut. Laki-laki yang sudah kepalah tiga ini sudah cukup lama

bergelut dengan dunia tambak dan beliau juga memiliki tidak hanya mengantungkan hidupnya dengan tambak di Putat Kumpul saja, beliau juga memiliki banyak tambak di daerah lain selain di Desa Putat Kumpul. Ia menuturkan sebagai berikut:

Nek kebutuhan gae mangan mbendino ae seh yo ogak kurang, ndang nek digawe nyukupi kebutuhan seng liya-liyane yoh merek utowo njolo nak tambak krus, yoh ogak, nggene iki nek ngandalno tambak nak kene tok yoh kanggelan, hasile yoh gae keperluan mbendino nggunu iku, koyok digawe nyaur utang, mangan karo sanggune bocah-bocang barang iku.⁵⁰

[kalau kebutuhan buat makan setiap hari aja yah tidak bakal kurang, dan kalau dibuat mencukupi kebutuhan lain-lainya yah merek atau menjala ditambak krus, yah tidak, seperti ini kalau hanya mengandalkan tambak di daerah sini saja yah kesusahan, hasilnya yah buat keperluan setiap setiap hari, seperti, bayar hutang, makan dan juga uang saku anak-anak.]

Bagi Bapak Salekan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya disaat kondisi banjir seperti saat ini, beliau tidak hanya mengandalkan tambak di daerah Putat Kumpul, karena dengan kondisi yang seperti saat ini tambak didaerah tersebut tidak akan bisa untuk mendapatkan penghasilan yang memadai. Maka untuk mencukupi kebutuhan setiap hari, beliau memanfaatkan tambaknya yang lain sebagai bentuk untuk memperoleh penghasilan sebagai suatu cara untuk mencukupi kebutuhannya seperti untuk membayar hutang, makan, uang saku anak-anaknya, dan juga kebutuhan lain sebagainya.

b. Bapak Mas'ud, bapak dua anak ini memiliki alternatif yang berbeda dari bapak salekan dalam mencukupi kebutuhannya dan

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Salekan jam 20:00, 28 April 2014

juga keluarganya, dan berikut ini merupakan penuturan yang diungkapkan oleh beliau:

Nek digawe kebutuhan mangan iku yoh ngawe beras olehe panen tahun winggi krus, ndang nek koyok sangune bocah-bocah karo keperluan liyane iku yoh kadang njolo nak tambak, sakliyane iku yo tak ewanggi kulak beras karo dedek barang krus, polae nek wayae nggene iki ndang mok ngandalno tambak tok yo prosoku ae yo gak cukup krus.⁵¹

[buat mencuki kebutuhan makan itu yah pakai beras hasil panen tahun kemarin krus, kalau seperti buat uang saku anak-anak dan keperluan lainnya itu yah kadang menjala di tambak, selain itu juga tak belahin jadi tengkulak beras dan juga dedek juga krus, karena kalau situasi seperti saat ini hanya mengandalkan hasil tambak saja yah menurutku tidak bakalan bisa tercukupi krus.]

Untuk memenuhi kebutuhannya dalam situasi yang tidak bersabat seperti saat itu, bapak dua anak ini memiliki alternatif dalam mencukupi kebutuhan hidupnya pada saat mata pencarian utamanya tidak dapat berfungsi seperti sedia kala, yaitu berali sebagai tengkulak. Menggunakan keuntungan dari hasil berjualan sebagai tambahan untuk mencukupi kebutan sehari-hari, karena menurut beliau untuk mencukupi segala keperluan jika hanya mengandalkan pada hasil tambak tentunya itu tidak akan mampu untuk mencukupi kebutannya. Tuntutan ekonomi yang tinggi membuat bapak ini harus bekerja disektor lain yaitu sebagai tengkulak beras dan dedek.

c. Bapak Bahdi (38), dalam memenuhi kebutuhan keluarganya bapak dua anak ini mengatakan bahwa:

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Mas'ud jam 13:00, 28 April 2014

Sak iki lek mek ngandelno tambak tok yoh gak bakalan iso nyucukupi dek, wong kebutuhan nak umah iku yo orah kok mok mangan tok og. Wayae ngeneiki yo melu ngewanggi uwong-uwong nak tambak, yo koyok ngewanggi njolo utowo masang-masang wareng, nek gak ngunu yoh mergawe sembarang dek seng penting kenek digawe nyukupi kebutuhan mbendino.⁵²

[sekarang kalau hanya mengandalkan tambak tidak akan bisa untuk mencukupi dek, kan kebutuhan dirumah itu bukan hanya makan saja, waktu seperti ini yah ikut membantu orang-orang di tambak, yah seperti membantu menjala atau memasang waring, kalau tidak begitu yah bekerja serabutan dek yang penting bisa dibuat mencukupi kebutuhan setiap hari.]

Sebagai kepala rumah tangga yang memiliki tugas untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan, bapak Bahdi ini harus beralih sebagai pekerja yang awalnya sebagai petani pengarap kini ketika waktu banjir tiba iya harus bekerja sebagai pekerja serabutan agar tetap mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Dalam hal ini bapak Bahdi menuturkan bahwa jika pada saat seperti ini untuk mencukupi kebutuhan setiap hari jika hanya mengandalkan tambak hasil tambak saja tentunya itu tidak akan bisa untuk mencukupi keperluan yang di butuhkan, Tuntutan yang banyak membuat beliau harus beralih pekerjaan yang semula sebagai petani tambak dan sekarang beralih sebagai pekerja serabutan.

d. Bapak Kaseno, Bapak yang berumur 57 tahun ini lebih memilih untuk berhutang pada Bank, dan untuk lebih jelas berikut adalah penuturan dari bapak Kaseno:

Nek sekedar digawe mangan ae seh pastine ono ae, tapi nek digawe biaya liya-liyane iku seng sodo susah, aku seh luwe

⁵² Wawancara dengan Bapak Bahdi jam 16:00, 06 Mei 2014

*milih utang Bank ae, soale yo engko ape utang tonggoh yo gak urunge podo ae, tamba ngarai dadi lambene wong ae. Mesisan utang bank ndang emben nek oleh pawetu karek ditutup ngunu ae.*⁵³

[kalau cuma sekedar dibuat makan yah pasti ada saja, tapi kalau dibuat seperti keperluan yang lai-lain itu yang lumayan susah, saya yah lebih suka memilih berhutang pada Bank saja, karena nanti kalau berhutang tetangga yah tentunya tidak jauh berbeda, tambah hanya akan jadi buah bibir orang saja. Lebih baik berhutang Bank dan nanti kalau sudah pendapatan tinggal ditutup begitu saja.]

Untuk memenuhi kebutuhannya selain makan, bapak yang satu ini melakukan sebuah sistem yaitu seperti tutup lubang-gali lubang atau dengan cara berhutang bank dan esok ketika iya memiliki risiko maka iya akan menutup hutang tersebut, bapak kaseno beranggapan bahwa, ketika pada saat ini iya jika berhutang kepada tetangga tentunya kondisi keuangan para tetangganya juga mungkin tidak jauh dari kondisi yang sedang di alami oleh bapak Kaseno juga, untuk itu beliau lebih memilih untuk berhutang langsung pada bank dan ketika beliau sudah mendapatkan hasil dari tambaknya esok atau panen, maka beliau akan menutup atau melunasi hutang tersebut. Cara tersebut iya lakukan sebagai alternatif yang baik untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sementara ketika mata pencarian utamanya tidak dapat berfungsi untuk sementara waktu.

- e. Bapak Asmuni (52), bapak yang memiliki pekerjaan selain sebagai petani tambak atau ketua RT:02 ini memiliki penuturan yang

⁵³ Wawancara dengan Bapak Kaseno jam 19:00, 06 mei 2014

berbeda lagi dengan apa yang telah di tuturkan bapak Kareno, berikut penuturan dari bapak asmuni:

lek digawe nyukupi kebutuhan mbendino wayae ngeneiki yoh njahit wareng pesenane uwong nggunu iku, kadang yoh mergawe sembarang krus, enggko nek sekirane awak enak ono wong ngajak embo iku ngongkon dadak nak tambak utowo njolo barang ngunu budal ae, nek tak tinggal seng njahit wareng yoh yumu ya, yoh lumayan lah kenek digawe sangune bocah-bocah.⁵⁴

Dari penuturan bapak asmuni, iya menuturkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup saat kondisi seperti ini, iya memiliki pekerjaan musiman yaitu sebagai penjahit waring dan juga membuat gandik untuk para petani tambak. Meskipun hanya sebagai penjahit waring musiman namun bapak RT ini juga tidak hanya menekuni satu perkerjaan itu saja, iya juga terkadang bekerja sebagai buruh tambak untuk membantu para petani tambak yang mengajak beliau seperti menjala memasang waring dan lain sebagainya. Iya juga merasa tidak terlalu terbebani karena ketika iya bekerja sebagai buru di luar, istri juga dapat menggantikannya sebagai dia untuk menjahit pesananan orang-orang selama iya tinggal. Beliau juga bersyukur karena ketika ada yang mengajaknya bekerja meskipun sebagai buruh tambak iya bisa mendapatkan lain sebagai pemasukan untuk keperluan uang saku anak beliau.

f. Bapak Serdi, bapak 60 tahun ini memiliki penuturan sebagai berikut:

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak bapak Asmuni, jam 14:00, 05 mei 2013

Bapak serdi menuturkan: nek digawe mangan mbendino isek ono simpenan panen ndisek, ambean iku ae yo wes cukup wong digawe mangan wong loro ae og. ndang seng koyok tuku emes, kesuruan iku yoh biasae aku njalok kirimiman latep krus. Nek ngandalno tambak yo koen ngrti dewe yo gak ngara iso wong galangan nak tambak yo kelem kabe ngene iki og.⁵⁵

[Kalau dibuat kebutuhan makan setiap hari masi ada simpanan panen dulu, dan itu saja sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan makan berdua (istrinya) saja, tapi untuk biaya beli pakan ikan, khajatan atau buwuh itu biasanya aku minta kirim latep krus, kalau mengandalkan tambak ya kamu mengerti sendiri ya tidak akan bisa, galangan yang ada di tambak yak an terendam semua].

Utuk memenuhi kebutuhan harian bapak seperti makan iya tidak sebegitu kesusahan karena bapak serdi masih memiliki hasil simpanan dari panen dulu, dan untuk mencukupi kebutuhan selain makan beliau biasanya meminta kiriman pada anaknya yang bekerja di luar jawa untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

g. Bapak Saepan, iya menuturkan bahwa:

yoh nek digawe nyukupi kebutuhan bendino yo njolo nak tambak krus lumayan oleh saitik-itik di utuni, nek masalah iwak kabur utowo gak kabur yo yowes masalah mene ea, seng penting saiki yo ono. Ape ngandalno opo mane nek gak ngandalno tambak iki krus, ndah lpo ngene ae og di ewangi soro-soro mreman nak ngone uwong barang, ndang mene nek wes banyune okak ndan dientas ngolehno yo di isi mane ngunu ae krus.⁵⁶

[iya kalau dibuat untuk mencukupi kebutuhan setiap hari iya dengan menjalah di tambak krus, lumayan sedikit-sedikit di lakukan saja, yang penting sekarang ada. Mau mengandalkan apa lagi klau tidak mengandalkan tambak ini krus, buat apa begini aja og di buat susah-susah jadi kuli ikut orang segala, kalau besok air sudah surut di panen tidak dapat ya tinggal di isi lagi aja krus].

Dari penuturan bapak saepan dapat peneliti simpulkan bahwa iya lebih memilih bertahan pada kondisi yang saat ini iya alami dengan

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Serdi, jam 10:00, 05 mei 2013

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Asmuni, jam 09:00, 05 mei 2013

cara masi mengandalkan tambak yang iya miliki, karena menurut beliau utuk apa harus di buat susah harus ikut sebagai kuli, kalau beliau sendiri bisa memenuhi kebutuhanya dengan mengandalkan tambak yang iya miliki, dan kalau ketika air sudah surut dan ikan yang ada di tambaknya di ambil tidak dapat maka iya akan memilih untuk mengisi beni ikan kembali.

D. Analisi Data

1. Hasil Temuan

Ada beberapa temuan dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Berbagai tuntutan ekonomi yang harus di penuhi oleh petani dalam kondisi yang cukup memburuk tidak membuat para petani di Desa Putat Kumpul hanya berdiam diri saja, berbagai cara dalam memperjuangkan kehidupan mereka untuk menuhi kebutuhan hidup dan juga berbagai strategi yang di lakukan petani dalam menjawab tantangan dalam permasalahan kehidupan. Berbagai tantangan yang mereka hadapi, seperti yang telah diketahui yaitu tidak berfungsi secara optimalnya sumber mata pencarian utama mereka (tambak), pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan yang terus menuntut mereka seperti halnya biaya anak sekolah, kebutuhan tambak yang ekstra banyak ketika banjir, dan lain sebagainya.

Berbagai respon atau cara yang dilakukan oleh masyarakat petani ketika banjir dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Beralih

pekerjaan merupakan prioritas utama yang di lakukan oleh petani kecil, seperti halnya yang di lakukan oleh bapak asmuni, badi, dan bapak mas'ud, mereka memilih untuk beralih pekerjaan agar tetap mampu memenuhi kebutuhan mereka dan keluarga, sebagai buruh tambak, berjualan, dan juga menjadi penjahit sementara merupakan cara yang mereka lakukan dalam memenuhi kebutuhan di saat kondisi tambak yang mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari tidak dapat lagi berfungsi seperti sebelum waktu banjir merendam mata tambak mereka.

Meminjam dana pada bank juga merupakan mekanisme yang di lakukan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan mereka, suatu anggapan yang mereka pakai merupakan pandangan bahwa ketika pada posisi yang seperti itu (banjir) apabila iya meminjam uang kepada seorang petani yang lain, tentunya itu hanyalah tindakan yang sia-sia saja, suatu kondisi yang mereka sama-sama mereka alami saat ini merupakan kondisi yang sama juga seperti yang iya rasakan dalam hal perekonomian.

Tetap bertahan dan tetap menggunakan lahan mereka juga suatu cara agar mereka tetap mampu *survive*. Seperti halnya yang di lakukan oleh salah satu petani bapak saepan, beliau tetap lebih memilih bertahan dan menggunakan tambaknya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhannya, resiko merupakan suatu masalah ahir yang harus di

hadapi, dan yang terpenting bagi bapak Saepan memenuhi kebutuhan yang saat ini merupakan tuntutan yang utama yang harus di penuhi.

Menggunakan lahan yang lain sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan merupakan suatu cara yang digunakan oleh Bapak Salekan untuk memenuhi kebutuhannya. Kondisi yang seperti itu tidak begitu menyusahkan bagi salah satu petani tambak seperti Bapak Salekan, memiliki tambak yang banyak selain di daerah Putat merupakan sesuatu yang sangat menguntungkan bagi beliau. Karena ketika suatu kondisi tambak yang ada di daerah Putat tidak dapat lagi berfungsi, beliau masi bisa menggunakan tambak yang lain sebagai mata pencarian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tuntutan seperti bayar hutang, biaya sekolah anak anaknya dan juga kebutuhan yang lain masi dapat diatasi dengan tidak hanya menggunakan satu mata penjarian saja sebagai bentuk untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Sementara Bapak Serdi memiliki alternatif lain sebagai cara untuk memenuhi kebutuhannya. Ketika suatu tempat untuk memenuhi kebutuhannya tidak dapat lagi digunakan, beliau meminta kiriman uang kepada anaknya yang bekerja di luar daerah itu sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan.

Banjir yang melanda tambak petani Desa Putat Kumpul tidak hanya merugikan para petani tambak saja, satu sisi seperti masyarakat yang tinggal didekat tambak dan sungai juga terkena dampak dari bencana itu, air yang kotor yang tidak dapat lagi di gunakan juga

merupakan masalah bagi warga yang rumahnya dekat dengan pertambakan atau sungai bengawan njero, dan air yang masuk dalam rumah mereka juga merupakan suatu masalah, karena selain air yang kotor juga dapat menyebabkan penyakit kulit sejenis gatal-gatal, dan hal tersebut jelas merugikan para petani tambak dan juga mengganggu aktifitas masyarakat yang tinggal di daerah tersebut.

2. Relevansi Teori dengan Temuan

Bencana banjir adalah suatu peristiwa yang terjadi akibat buruknya kondisi alam atau buruknya kesadaran individu pada lingkungan sekitar. Bencana banjir akan menjadi suatu kepastian kehadirannya jika masyarakat masih minim kesadaran akan kelestarian lingkungan hidup, karena Indonesia adalah suatu negara yang memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan dan jika tiba musim penghujan masyarakat tidak mengantisipasi persiapan sebelum bencana langganan itu datang.

Demikian halnya dengan Desa Putat Kumpul yang memiliki curah hujan 20 mm-30 mm lumayan terbilang tinggi sedangkan jumlah bulan ketika turunnya hujan adalah sebanyak enam bulan yakni bulan Desember sampai bulan Mei, bisa dikatakan daerah ini adalah daerah spesialis banjir dikala musim hujan tiba. Mayoritas penduduk Desa Putat Kumpul mata pencahariannya adalah sebagai petani tambak, tambak menjadi salah satu andalan masyarakat untuk menggantungkan hidupnya. Namun jika musim penghujan tiba Desa Putat Kumpul

selalu terendam banjir, tentunya hal ini sangat berdampak buruk bagi petani tambak terutama dalam segi jumlah panen akan berkurang.

Peradaban bagi Toynbee bermula ketika manusia mampu menjawab tantangan lingkungan fisik yang keras kemudian berhasil juga menjawab tantangan lingkungan sosial. Peradaban muncul sebagai tanggapan atas tantangan. Mekanisme sebab-akibat bukanlah suatu yang benar-benar ada tetapi hanya sekedar hubungan, dan hubungan itu dapat terjadi antara manusia dan alam atau manusia dengan manusia. Peradaban hanya tercipta melalui tantangan dan rintangan, bukan karena menempuh jalan yang terbuka dan mulus.

Seperti halnya masyarakat petani yang ada di Desa Putat Kumpul yang mana mereka melakukan hubungan dengan alam seperti halnya perawatan tambak ketika banjir, mereka melakukan berbagai cara agar tambak yang mereka gunakan tetap mampu memberikan hasil panen yang memuaskan dihari esok atau ketika bencana alam itu berlalu. Selain hubungan dengan alam, masyarakat petani juga melakukan hubungan dengan petani lainnya seperti rasa toleransi dan berbagi solusi atas tantangan yang mereka hadapi (banjir).

Peradaban muncul berdasarkan perjuangan mati-matian. Peradaban hanya tercipta karena mengatasi tantangan dan rintangan, bukan karena menempuh jalan yang terbuka lebar dan mulus. Berjenis-jenis tantangan yang berbeda dapat menjadi tantangan yang diperlukan bagi kemunculan suatu peradaban. Toynbee membahas 5 perangsang yang

berbeda bagi kemunculan peradaban, yakni kawasan yang : ganas, baru, diperebutkan, ditindas, dan tempat pembuangan. *Kawasan ganas* mengacu kepada lingkungan fisik yang sukar ditaklukkan, seperti yang disediakan oleh banjir bandang yang senantiasa mengancam di sepanjang lembah sungai Hoang Ho. *Kawasan baru*, mengacu kepada daerah yang belum pernah dihuni dan diolah. Kawasan yang dipersengketakan, termasuk yang baru ditaklukkan dengan kekuatan militer. Kawasan tertindas menunjukkan suatu situasi ancaman dari luar yang berkepanjangan. Kawasan hukuman atau pembuangan mengacu kepada kawasan tempat kelas dan ras yang secara historis telah menjadi sasaran penindasan, diskriminasi dan eksploitasi.

Jika dikaitkan dengan teori diatas mengenai peradaban maka keadaan atau kondisi masyarakat Desa Putat Kumpul dirasa peneliti cukup relevan, karena masyarakat petani tambak sudah berjuang mati-matian dalam menghadapi bencana banjir. Segala upaya telah dilakukan oleh masyarakat petani tambak untuk tetap mampu mencukupi kebutuhan hidupnya ketika menghadapi bencana banjir seperti halnya: bekerja sebagai buruh, penjahit, berjualan, berhutang pada Bank, dan lain sebagainya. Selain mengatasi kebutuhan pokok, petani tambak juga rela mengeluarkan biaya yang eksta untuk perawatan tambak mereka ketika banjir. Akan tetapi usaha yang telah dilakukan oleh masyarakat tidak sepenuhnya dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Toynbee menyebutkan pertumbuhan suatu peradaban sebagai proses “penghalusan”, yakni pergeseran penekanan dari alam kemanusiaan atau perilaku yang lebih rendah ke taraf yang lebih tinggi. Ini berarti menaklukkan rintangan awal sehingga dengan demikian energi dapat tersalurkan untuk menanggapi tantangan yang kini lebih bersifat internal ketimbang eksternal. Pertumbuhan demikian berarti meningkatkan penentuan nasib sendiri dan ini menimbulkan diferensiasi terus menerus di antara bagian-bagian masyarakat. Diferensiasi ini terjadi karena sebagian masyarakat tertentu berhasil memberikan tanggapan yang memadai atas tantangan yang mereka hadapi. Yang artinya, ketika masyarakat petani tambak mampu menjawab tantangan yang mereka hadapi maka mereka akan mampu naik ke taraf yang lebih tinggi atau tetap mampu mencukupi kebutuhan ekonomi ketika lahan mata pencaharian utama mereka tidak dapat berfungsi seperti sedia kala seperti sebelum banjir itu tiba, petani tambak yang ketika mampu menjawab persoalan yang mereka hadapi, tentunya akan menjadi sebuah motivasi bagi petani lainnya untuk mampu menghadapi tantangan yang sedang mereka hadapi (banjir).